# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sepak bola lebih dari sekadar olahraga, yang mana ini adalah fenomena global yang melampaui batas-batas budaya, sosial, dan ekonomi (Hughson, 2019). Dengan miliaran penggemar di seluruh dunia dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai ke kalangan orang dewasa, sepak bola telah menjadi bagian penting dari struktur banyak masyarakat, memengaruhi segala hal mulai dari identitas nasional sampai wacana sosial. Asal-usul sepak bola dapat ditelusuri kembali ke peradaban kuno, di mana berbagai bentuk permainan bola dimainkan. Namun, versi modern dari permainan ini mulai terbentuk pada abad ke-19 di Inggris. Penetapan peraturan standar, yang dikenal sebagai Laws of the Game, pada tahun 1863 menandai momen penting dalam sejarah sepak bola. Pembentukan Asosiasi Sepak Bola (FA) dan pembentukan liga-liga berikutnya menjadi dasar bagi kompetisi yang terorganisir. Seiring dengan penyebarannya secara global, permainan ini beradaptasi dengan budaya dan konteks lokal. Pendirian FIFA (*Fédération Internationale de Football Association*) pada tahun 1904 semakin memfasilitasi kompetisi internasional, yang berpuncak pada Piala Dunia FIFA pertama pada tahun 1930. Turnamen ini tidak hanya menampilkan daya tarik global olahraga ini, tetapi juga menyoroti potensinya untuk menyatukan negara-negara.

Makna budaya sepak bola sangatlah besar. Sepak bola menjadi sumber kebanggaan nasional, terutama selama kompetisi internasional yaitu Piala Dunia. Negara-negara bersatu mendukung tim mereka, dan kemenangan dapat mengarah pada perayaan nasional, sementara kekalahan dapat menyebabkan duka bersama. Olahraga ini juga menumbuhkan identitas komunitas, dengan klub-klub lokal yang sering menjadi titik fokus untuk interaksi sosial dan kebanggaan lokal. Selain itu, sepak bola memiliki kekuatan untuk menjembatani kesenjangan sosial. Sepak bola menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang, mempromosikan inklusivitas dan kerja sama tim. Inisiatif lapangan rumput sering menggunakan sepak bola



Analisis Perilaku.., Rama Dewa, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

sebagai alat untuk perubahan sosial, menangani isu-isu yaitu keterlibatan pemuda, kesetaraan gender, dan integrasi komunitas yang terpinggirkan. Hal ini juga lapangan rumput bisa menjadi alat untuk mengidentifikasi *Political Power, Social Status, prestige,* dan *Economic Wealth* dalam sebuah klub atau tim (Kraus et al., 2011).

Sepak bola di Indonesia bukan hanya sekadar olahraga; ia telah menjadi bagian penting dari budaya dan identitas nasional (Fuller, 2015). Dengan sejarah panjang dan perkembangan yang dinamis, sepak bola di Indonesia mengalami berbagai fenomena yang mencerminkan semangat masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, tim nasional Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kenaikan peringkat FIFA yang cepat menjadi salah satu indikator perkembangan ini. Pada September 2024, Indonesia berhasil melesat dari peringkat ke-134 ke posisi ke-129 dunia setelah meraih imbang dalam kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia 3. Keberhasilan ini tidak hanya terbatas pada tim senior; tim U-23 juga mencetak sejarah dengan lolos ke Piala Asia U-23 2024 dan mencapai semifinal serta tim U-20 juga lolos ke Piala Asia 2025. Pencapaian ini menunjukkan bahwa ada harapan baru bagi sepak bola Indonesia, terutama setelah sekian lama mengalami stagnasi dalam prestasi internasional. Masyarakat pun semakin antusias mengikuti perkembangan timnas, terlihat dari banyaknya acara nonton bareng (nobar) yang diadakan di berbagai daerah.

Fanatisme suporter di Indonesia adalah fenomena yang sangat kuat dan unik. Sepak bola sering kali dianggap sebagai "agama kedua" bagi para penggemar, dengan klub-klub yaitu Persija (Jakmania), Persib (Bobotoh), Arema (Aremania), dan Persebaya (Bonek) memiliki basis pendukung yang sangat loyal dan aktif. Suporter tidak hanya hadir untuk mendukung tim mereka tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai aksi sosial dan kegiatan komunitas. Namun sayangnya, fanatisme ini juga memiliki sisi gelap, yaitu kekerasan antar suporter atau hooliganisme. Rivalitas antara suporter sering kali berujung pada kerusuhan di stadion, yaitu insiden tragis di Stadion Kanjuruhan pada tahun 2022 yang mengakibatkan 135 orang meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sepak bola dapat menyatukan orang-orang, ia juga memiliki potensi untuk memecah belah jika tidak

dikelola dengan baik. Dalam hal ini, penyebab kerusuhan antar suporter karena sistemnya belum baik. Bisa dilihat contoh di Liga Inggris, Spanyol, dan liga top eropa lainnya. Meskipun mereka sering terjadi kerusuhan antar suporter, kenapa setiap pertandingan bisa aman dan tentram karena itu sistemnya baik, sistem akan menciptakan perilakunya sendiri. Sistem yang baik akan menciptakan perilaku yang baik (Oinas-Kukkonen, 2010). Yang mana ini menekankan bahwa sistem yang berfungsi dengan baik akan menghasilkan perilaku yang positif dan bermanfaat. Perilaku yang baik dapat berarti perilaku yang etis, produktif, dan kontributif terhadap lingkungan sekitar termasuk dalam konteks suporter. Fenomena sepak bola di Indonesia mencerminkan kompleksitas masyarakatnya dari prestasi tim nasional hingga fanatisme suporter, serta dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh olahraga ini. Meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, yaitu kekerasan antar suporter dan pengelolaan klub serta sistem yang buruk, ada harapan baru dengan peningkatan prestasi timnas. Dengan dukungan masyarakat yang terus tumbuh dan upaya untuk meningkatkan kualitas permainan serta manajemen liga, masa depan sepak bola Indonesia tampaknya cerah. Sepak bola tidak hanya akan tetap menjadi olahraga favorit tetapi juga akan terus berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa dan sumber kebanggaan nasional.

Pemain naturalisasi di timnas Indonesia telah menjadi topik yang hangat diperbincangkan dalam beberapa tahun terakhir. Proses naturalisasi ini melibatkan pemain yang lahir di luar negeri namun memiliki keturunan Indonesia, yang kemudian mendapatkan kewarganegaraan Indonesia untuk membela tim nasional. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas permainan timnas dan membawa prestasi yang lebih baik di kancah internasional. Salah satu alasan utama di balik kebijakan naturalisasi adalah untuk mengatasi kekurangan kualitas pemain lokal. Sepak bola Indonesia telah lama menghadapi tantangan dalam hal pengembangan pemain muda dan infrastruktur yang memadai. Dengan mendatangkan pemain naturalisasi yang memiliki pengalaman bermain di liga-liga Eropa atau kompetisi internasional lainnya, diharapkan timnas Indonesia dapat bersaing lebih baik di level Asia dan dunia. Pemain naturalisasi sering kali

membawa pengalaman dan keterampilan yang dapat meningkatkan performa tim secara keseluruhan.

Namun, kebijakan ini juga menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Sebagian orang berpendapat bahwa naturalisasi pemain dapat merugikan pemain lokal yang telah berjuang keras untuk mendapatkan tempat di timnas. Mereka khawatir bahwa kehadiran pemain naturalisasi akan mengurangi kesempatan bagi pemain muda Indonesia untuk berkembang dan berkontribusi. Di sisi lain, pendukung kebijakan ini berargumen bahwa naturalisasi bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk belajar dan beradaptasi dari pemain yang lebih berpengalaman. Yang mana dalam hal ini penting untuk melihat bagaimana pemain naturalisasi beradaptasi dengan budaya sepak bola Indonesia. Proses integrasi ini tidak selalu mudah, karena pemain naturalisasi harus memahami gaya permainan, taktik, dan karakteristik tim nasional. Selain itu, mereka juga harus mampu berinteraksi dengan pemain lokal dan membangun chemistry di lapangan. Keberhasilan mereka dalam beradaptasi akan sangat mempengaruhi performa tim secara keseluruhan. Dari segi hukum, proses naturalisasi di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Kewarganegaraan. Pemain yang dinaturalisasi harus memenuhi syarat tertentu, termasuk memiliki hubungan darah dengan Indonesia atau telah tinggal di negara tersebut dalam jangka waktu tertentu. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemain yang dinaturalisasi benar-benar memiliki komitmen terhadap timnas dan negara.

Suporter sepak bola juga memainkan peran penting dalam ekosistem olahraga ini. Mereka tidak hanya memberikan dukungan kepada tim kesayangan mereka, tetapi juga membentuk budaya dan identitas yang kuat di klub maupun negara. Fanatisme suporter adalah salah satu ciri khas yang paling mencolok dalam dunia sepak bola. Di banyak negara, suporter menganggap tim mereka sebagai bagian dari identitas pribadi dan kolektif. Misalnya, di Indonesia, klub-klub yaitu Persija Jakarta (Jakmania), Persib Bandung (Bobotoh), dan Arema FC (Aremania) memiliki basis penggemar yang sangat loyal dan fanatik. Fenomena ini sering kali digambarkan sebagai "agama kedua" (Sucahyo, 2022) yang mana suporter mengabdikan waktu dan sumber daya untuk mendukung tim mereka, bahkan ketika

prestasi tim tidak memuaskan. Di Eropa, fanatisme juga terlihat jelas dalam rivalitas antar klub. Pertandingan yaitu El Clásico antara Barcelona dan Real Madrid atau derby Barat Laut antara Liverpool dan Manchester United menjadi sorotan utama bukan hanya karena kualitas permainan, tetapi juga karena intensitas dukungan dari suporter masing-masing tim. Fanatisme ini sering kali memunculkan emosi yang kuat, baik positif maupun negatif.

Fenomena suporter di Indonesia sangat kompleks dan mencerminkan berbagai aspek sosial, budaya, dan emosional. Sepak bola bukan hanya sekadar olahraga; bagi banyak orang, ia telah menjadi bagian integral dari identitas mereka. Suporter di Indonesia dikenal dengan fanatisme yang luar biasa terhadap klub-klub sepak bola mereka. Misalnya, kelompok suporter yaitu Bonek (Persebaya), Jakmania (Persija), dan Bobotoh (Persib) memiliki basis massa yang besar dan loyal. Kehadiran suporter di stadion memberikan motivasi yang tak ternilai bagi pemain (Siahaan & Wahyudono, 2024), yang mana banyaknya suporter yang hadir di stadion dapat meningkatkan daya juang pemain dan mempengaruhi mental lawan-lawan.

Yang mana dalam hal ini terlihat jelas saat pertandingan Timnas Indonesia, di mana tiket sering kali terjual habis, menunjukkan antusiasme tinggi dari para suporter. Suporter Indonesia menunjukkan keragaman yang kaya dalam jenis dan perilaku mereka, terutama dalam konteks sepak bola. Berikut adalah jenis-jenis suporter yang ada di Indonesia menurut (Doewes et al., 2020): (1) Suporter Tim Lokal yaitu para suporter ini berdedikasi pada klub daerah mereka, sering kali menunjukkan kesetiaan yang kuat dan investasi emosional. Mereka secara aktif berpartisipasi dalam pertandingan, menciptakan suasana yang semarak melalui nyanyian dan tampilan yang terorganisir. (2) Pendukung Tim Asing yaitu banyak penggemar mendukung klub internasional, sering kali dipengaruhi oleh media global dan popularitas liga yaitu Liga Primer Inggris. Kesetiaan mereka terkadang dapat menimbulkan persaingan dengan pendukung tim lokal. (3) Hooligan yaitu kelompok ini dicirikan oleh perilaku agresif dan rasa persaingan yang kuat. Hooligan sering terlibat dalam konfrontasi dengan kelompok penggemar saingannya, yang dapat meningkat menjadi kekerasan. (4) Penggemar Replika yaitu

para pendukung ini dikenal karena antusiasme mereka, namun mungkin tidak memiliki hubungan yang mendalam dengan tim tertentu. Mereka sering mengenakan kaus replika dan berpartisipasi dalam kegiatan penggemar terutama untuk keterlibatan sosial daripada kesetiaan kepada klub. (5) Penggemar Santai yaitu orang-orang ini senang menghadiri pertandingan sesekali tetapi tidak memiliki hubungan emosional yang kuat dengan tim mana pun. Dukungan mereka sering kali dipengaruhi oleh aspek sosial acara tersebut daripada olahraga itu sendiri. (6) Pendukung Ultras yaitu kelompok yaitu La Grande Indonesia mewakili kategori ini, yang dikenal dengan dukungan mereka yang penuh semangat dan terorganisir. Mereka menciptakan suasana yang menggetarkan di pertandingan dengan nyanyian, spanduk, dan tabuhan drum yang terkoordinasi, sehingga menumbuhkan semangat komunal di antara para penggemar. (7) Pendukung Wanita yang mana semakin banyak wanita yang menjadi tokoh penting dalam kancah suporter, berpartisipasi secara aktif dalam budaya penggemar dan menantang peran gender tradisional dalam fandom olahraga. Jenis suporter yang beragam ini berkontribusi pada budaya sepak bola yang dinamis di Indonesia, yang mencerminkan kebanggaan daerah dan pengaruh global terhadap fandom.

La Grande Indonesia adalah salah satu kelompok suporter paling terkenal dan fanatik yang mendukung tim nasional sepak bola Indonesia. Dikenal karena dedikasi dan semangatnya, La Grande Indonesia telah menjadi bagian integral dari perjalanan timnas Indonesia selama lebih dari satu dekade. La Grande Indonesia resmi dibentuk pada tanggal 11 November 2011, setelah mengalami perkembangan yang signifikan sejak Piala AFF 2010 (Budiyono, 2023). Saat itu, banyak suporter klub lokal dan internasional, termasuk para penggemar Inter Milan melalui Inter Club Indonesia (ICI), bersatu untuk mendukung timnas Garuda. La Grande Indonesia lahir dari semangat kebersamaan ini, dengan tujuan untuk menciptakan atmosfer yang mendukung di stadion dan memperkuat identitas sebagai suporter nasional. Misi La Grande Indonesia adalah untuk memberikan dukungan penuh kepada timnas Indonesia dalam setiap pertandingan. Mereka berkomitmen untuk menciptakan suasana yang meriah dan positif di stadion, serta memotivasi pemain dengan berbagai bentuk dukungan. Jumlah anggota LA Grande Indonesia itu

sendiri sebanyak 2000 dari awal berdirinya pada 2011 sampai sekarang. Banyaknya anggota La Grande Indonesia membuat fans kurva dari Tribun Utara yang mendukung Timnas Indonesia ini dikatakan fanatik. Anggota La Grande Indonesia berasal dari latar belakang sosial yang beragam, tetapi memiliki satu kesamaan: kecintaan terhadap timnas Indonesia.

Keunikan La Grande Indonesia terletak pada kreativitas mereka dalam menyusun koreografi dan tifo. Setiap pertandingan, La Grande Indonesia menampilkan berbagai jenis tifo yang mengesankan, sering kali dengan pesan-pesan positif tentang persatuan dan semangat yang mana mereka biasanya menyiapkan hal kebutuhan koreografi selama 14 hari sampai 30 hari apabila koreografinya besar sedangkan apabila koreografinya kecil hanya memakan waktu 1 atau 2 hari saja. La Grande Indonesia juga dikenal dengan nyanyian khas yang menggugah semangat para pemain dan penonton. La Grande Indonesia tidak hanya aktif di dalam stadion. La Grande Indonesia sering mengadakan nonton bareng bersama teman-teman komunitas lainnya dan terbuka untuk umum, gathering, serta kopdar atau kopi darat yang biasa dilakukan untuk membangun keakraban antar anggota dan membahas apa yang sedang terjadi. Dan La Grande Indonesia juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan amal. Misalnya, La Grande Indonesia sering menggalang dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, menunjukkan bahwa mereka peduli tidak hanya terhadap sepak bola tetapi juga terhadap kesejahteraan sosial. Keterlibatan La Grande Indonesia dalam kegiatan sosial mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang mereka junjung tinggi. Yang mana hal ini La Grande Indonesia bukan hanya sekadar kelompok suporter; mereka adalah komunitas yang berkomitmen untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Sama halnya dengan kelompok suporter lainnya, La Grande Indonesia juga menghadapi tantangan dan kontroversi. Mengutip dari laman kumparan, salah satu insiden terjadi pada Januari 2023 ketika La Grande Indonesia memutuskan untuk memboikot pertandingan timnas melawan Vietnam sebagai protes terhadap tindakan Paspampres yang mencopot atribut koreografi mereka sebelum pertandingan berlangsung (kumparanBOLA, 2024). Tindakan tersebut dianggap

merusak semangat mereka dalam mendukung tim. Meskipun demikian, La Grande Indonesia terus berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan pihak berwenang dan tetap fokus pada dukungan terhadap timnas Indonesia. Mereka berharap agar kejadian serupa tidak terulang di masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti tertarik memilih La Grande Indonesia karena La Grande Indonesia merupakan simbol kebangkitan semangat suporter sepak bola di Indonesia. Dengan dedikasi mereka yang tak tergoyahkan, kreativitas dalam mendukung tim nasional, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial, La Grande Indonesia telah membuktikan bahwa mereka lebih dari sekadar kelompok suporter; mereka adalah bagian dari identitas bangsa yang besar. Keberadaan mereka di tribun stadion tidak hanya menghidupkan suasana pertandingan tetapi juga menciptakan rasa persatuan di antara para suporter sepak bola Tanah Air.

Adapun keterkaitan suporter La Grande Indonesia dengan Teori Perilaku Kolektif dapat dianalisis melalui beberapa aspek yang mencerminkan dinamika sosial, identitas kelompok, dan ekspresi kolektif dalam mendukung tim nasional Indonesia.

Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan keterkaitan tersebut: (1) Identitas Kelompok; La Grande Indonesia sebagai kelompok suporter menunjukkan bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari suatu komunitas yang lebih besar. Menurut teori perilaku kolektif, identitas kelompok sangat penting dalam membentuk perilaku individu. Dalam konteks ini, anggota La Grande Indonesia berpartisipasi dalam dukungan terhadap timnas Indonesia sebagai cara untuk mengekspresikan identitas nasional dan solidaritas di antara sesama suporter. (2) Ekspresi Emosional; Fanatisme yang ditunjukkan oleh La Grande Indonesia, yaitu nyanyian, koreografi, dan penggunaan flare, merupakan bentuk ekspresi emosional kolektif. Teori perilaku kolektif menjelaskan bahwa emosi dapat menyebar di antara anggota kelompok, menciptakan atmosfer yang mendukung dan menguatkan semangat tim. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat individual tetapi juga merupakan hasil dari interaksi sosial di dalam kelompok. (3) Ritual dan Simbol; La Grande Indonesia mengadopsi simbol-simbol dan ritual tertentu yang membedakan mereka dari kelompok suporter lainnya. Ini

mencakup penggunaan atribut yaitu bendera, kostum, dan chant khas. Dalam teori perilaku kolektif, ritual dan simbol berfungsi untuk memperkuat ikatan antar anggota kelompok serta menegaskan identitas kelompok di hadapan publik. (4) Respon terhadap Situasi Sosial; Tindakan boikot yang dilakukan oleh La Grande Indonesia ketika mengalami pembatasan dalam mengekspresikan dukungan mereka mencerminkan respon kolektif terhadap situasi sosial yang dianggap tidak adil. Dalam konteks teori perilaku kolektif, tindakan ini menunjukkan bahwa suporter dapat bersatu untuk melawan tindakan yang dianggap merugikan identitas dan aspirasi mereka sebagai suporter fanatik. (5) Pengaruh Media Sosial; Media sosial berperan penting dalam mobilisasi dukungan dan penguatan identitas kelompok. La Grande Indonesia memanfaatkan platform ini untuk berbagi informasi, mengorganisir acara, dan memperkuat solidaritas di antara anggotanya. Teori perilaku kolektif menunjukkan bahwa komunikasi dalam kelompok dapat memperkuat keterlibatan individu dalam aktivitas kolektif. (6) Dinamika Subkultur Olahraga; La Grande Indonesia dapat dilihat sebagai bagian dari subkultur olahraga di Indonesia yang memiliki norma-norma dan nilai-nilai tersendiri.

Dalam teori perilaku kolektif, subkultur ini berfungsi sebagai wadah bagi anggota untuk mengekspresikan dukungan mereka dengan cara yang unik dan kreatif, serta membedakan diri dari suporter lainnya. Keterkaitan La Grande Indonesia dengan teori perilaku kolektif terlihat jelas melalui aspek identitas kelompok, ekspresi emosional, ritual dan simbol, respon terhadap situasi sosial, pengaruh media sosial, serta dinamika subkultur olahraga. Semua elemen ini berkontribusi pada pembentukan perilaku kolektif yang kuat dalam mendukung tim nasional Indonesia. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas fanatisme dan kreativitas suporter, yang dijadikan acuan peneliti beberapa diantaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal dari Sport Science Indonesia oleh Hendra Agus Saputra, Eri Barlian, Padli dengan judul *DIMENSI SOSIAL DALAM DUNIA SUPPORTER CLUB SEPAKBOLA DENGAN PERSPEKTIF TINDAKAN KEKERASAN DAN PROVOKATIF (Study Kasus)*. Dalam penelitian ini menggunakan teori kriminologi. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya memahami dinamika

supporter dan dampaknya terhadap budaya sepak bola di Indonesia seperti tragedi kanjuruhan yang menganalisis insiden kekerasan dan provokasi, termasuk tragedi Kanjuruhan yang mengakibatkan banyak korban jiwa, sebagai contoh nyata dampak negative dari fanatisme.

Kedua, skripsi dari Muhammad Fathurrahman dengan judul *FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA INDONESIA PERSPEKTIF PERILAKU KOLEKTIF (STUDI KASUS SUPORTER TIM SEPAK BOLA PERSIJA JAKARTA KORWIL REMPOA JAKARTA SELATAN)*. Dalam penelitian ini menggunakan teori perilaku kolektif. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme supporter The Jakmania terhadap Persija Jakarta serta bagaimana fanatisme terbentuk dari beberapa faktor seperti kesesuaian struktural, ketegangan struktural, faktor yang mendahului, berkembangnya kepercayaan, mobilitas tindakan, dan adanya pengendalian sosial.

Ketiga, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial oleh Ahmad Nidhomudin dan Nikmah Suryandari dengan judul *Pemesartu Lamongan: Analisis Identitas Kultural Supporter Sepakbola Persela*. Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana klub Persela Lamongan telah bertransformasi menjadi simbol identitas bagi masyarakat Lamongan, baik di daerah asal maupun di perantauan. Dukungan terhadap tim ini menciptakan rasa percaya diri dan identitas yang kuat di kalangan warga Lamongan.

Keempat, Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 278 dengan judul *The Phenomenological Study of Fanaticism of Football PSS Sleman Supporters* oleh Ricki Agusman dan Caly Setiawan. Dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendukung Brigata Curva Sud (BCS) adalah individu muda yang fanatisme mereka berasal dari keinginan akan identitas, reputasi, dan maskulinitas, yang terkadang mengarah pada kekerasan dan konflik dengan pendukung rival. Penelitian ini juga menyoroti peran media, jejaring sosial, dan dinamika kelompok dalam membentuk perilaku ini.

Kelima, European Journal of Social Psychology Eur. J. Soc. Psychol. 37, 75–100 (2007) dengan judul *Variability in the collective behaviour of England fans at Euro2004: 'Hooliganism', public order policing and social change* oleh Clifford Stott, Otoo Adang, Andrew Livingstone, Martina Schreiber. Dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kepolisian yang 'low profile' selama acara kerumunan, khususnya pada penggemar Inggris di Euro 2004, berkontribusi pada identitas penggemar yang non-kekerasan dan pengaturan diri di antara penggemar. Sebaliknya, pendekatan kepolisian yang 'high profile' di Albufeira menyebabkan eskalasi konflik dan keterlibatan penggemar yang sebelumnya tidak konfrontatif dalam perilaku 'hooligan'. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi kepolisian yang tepat dan hubungan intergroup dalam mempengaruhi perilaku kerumunan dan terjadinya kekacauan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas terdapat beberapa perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian serta subjek dan objek yang berbeda. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik meneliti topik ini dengan judul Analisis Perilaku Kolektif Fanatisme dan Kreativitas Suporter La Grande Indonesia dalam Mendukung Timnas Indonesia.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui fanatisme dan kreativitas yang dilakukan oleh suporter La Grande Indonesia dalam mendukung Timnas Indonesia.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pada penelitian ini, merujuk pada latar belakang masalah yaitu bagaimana fanatisme dan kreativitas suporter La Grande Indonesia dalam mendukung Timnas Indonesia?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana fanatisme dan kreativitas suporter La Grande Indonesia dalam mendukung Timnas Indonesia.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang perilaku kolektif dalam komunitas suporter serta dapat meningkatkan semangat nasionalisme di Indonesia melalui fanatisme dan kreativitas terhadap tim nasional Indonesia.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Sivitas Akademika

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk para Sivitas Akademika dalam memahami dinamika kelompok suporter di Indonesia serta meningkatkan kesadaran sosial tentang pentingnya dukungan positif terhadap tim nasional. Ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung di masyarakat.

2. Suporter

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan solidaritas di antara suporter, meningkatkan kreativitas dalam dukungan suporter terhadap Timnas Indonesia serta dengan memahami bagaimana fanatisme suporter dapat lebih menghargai dan mendukung Timnas Indonesia dengan rasa kebersamaan yang lebih kuat.